

"Peran Permainan Olahraga Tradisional (Terompah Panjang dan Lari Balok) terhadap Modal Sosial Masyarakat di Desa Sukamaju pada Era Society 5.0"

Chairul Umam Ramadhan, Muhammad Irsya Maulidsyi, Selva Andrea Amellia Sumantri, Sania, Anggia Safitri, Ahmad Sama'Ul Hakim, Dimas Ruslandi, Reksi Irawan, Desty Hastyka Faojiah, Novia Puspitasari, Herlambang Isnandar, Ana Navisa, Arifia Iimi, Liska Rahmawati, Zulfa Fatihatussapaanah

*STKIP Bina Mutiara Sukabumi

umamlism@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi permainan olahraga tradisional, yaitu terompah panjang dan lari balok, dalam memperkuat modal sosial masyarakat di Desa Sukamaju pada era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta telaah dokumen. Informan penelitian meliputi warga desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa permainan tradisional bukan hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, koordinasi, sportivitas, rasa saling percaya, dan semangat gotong royong. Aktivitas ini terbukti mempererat jaringan sosial, mendorong partisipasi bersama, serta memperkuat identitas budaya setempat. Dalam kerangka Society 5.0, permainan tradisional tetap memiliki relevansi karena mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai kearifan lokal, sekaligus mendukung pembangunan masyarakat berbasis modal sosial. Dengan demikian, permainan terompah panjang dan lari balok dapat diposisikan sebagai sarana strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga kelestarian budaya bangsa.

Kata Kunci: permainan tradisional, modal sosial, Society 5.0, Desa Sukamaju, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur, baik dari segi fisik, sosial, maupun kultural. Permainan tradisional seperti terompah panjang dan lari balok tidak hanya sekadar menjadi aktivitas rekreatif, melainkan juga sarana pendidikan sosial yang mampu memperkuat *modal sosial* dalam kehidupan masyarakat. Konsep modal sosial mencakup aspek kepercayaan (*trust*), norma bersama, serta jejaring sosial yang berfungsi sebagai landasan terbentuknya solidaritas dan kerja sama antarindividu maupun kelompok (Putnam, 2000).

Dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, olahraga tradisional memainkan peranan penting sebagai media interaksi, transfer nilai, sekaligus pengikat solidaritas sosial. Contohnya, permainan terompah panjang menuntut kekompakan, koordinasi, dan komunikasi antarpemain untuk dapat berjalan seirama. Kondisi ini melahirkan rasa kebersamaan, toleransi,

dan saling percaya (Maulana & Supratno, 2025). Sementara itu, lari balok menekankan aspek strategi, keseimbangan, serta kolaborasi tim, yang mencerminkan bentuk nyata dari praktik kerja sama sosial (Abidin, Budiman, & Lestari, 2024).

Memasuki era Society 5.0, sebuah konsep masyarakat cerdas berbasis teknologi yang diperkenalkan di Jepang, terdapat perubahan besar dalam cara manusia memanfaatkan digitalisasi untuk menjawab permasalahan sosial (Fukuyama, 2018). Namun demikian, di tengah arus teknologi yang semakin masif, keberlangsungan budaya lokal—termasuk olahraga tradisional—justru memiliki posisi strategis untuk menjaga identitas, meneguhkan nilai kebersamaan, serta menciptakan keseimbangan antara inovasi modern dan kearifan lokal. Di Desa Sukamaju, praktik permainan tradisional masih bertahan sebagai kegiatan kolektif masyarakat, baik dalam acara budaya, festival desa, maupun kegiatan rekreatif.

Selain memberikan manfaat kesehatan jasmani, permainan tradisional juga memperkuat modal sosial melalui peningkatan partisipasi warga, pelebaran jaringan sosial, serta pembentukan solidaritas yang mendorong pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Modal sosial yang tumbuh dari aktivitas bersama tersebut menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan sosial desa menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Rachman, Ramadhan, & Armanjaya, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan kontribusi olahraga tradisional dalam pelestarian budaya sekaligus pembangunan masyarakat. Misalnya, Yudho & Sina (2022) melalui *Desain Besar Olahraga Nasional* menekankan revitalisasi permainan tradisional sebagai bagian dari strategi menuju Indonesia Emas 2045. Hal senada dikemukakan oleh Syaukani, Sudarmanto, & Fatoni (2024) yang menyoroti peran kejuaraan olahraga tradisional sebagai sarana mempererat solidaritas sosial sekaligus melestarikan budaya bangsa. Dengan demikian, analisis mengenai peran permainan terompah panjang dan lari balok terhadap modal sosial masyarakat Desa Sukamaju di era Society 5.0 menjadi semakin relevan, baik dalam konteks akademis maupun praktik sosial.

Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali lebih dalam kontribusi permainan olahraga tradisional terhadap penguatan modal sosial masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai olahraga tradisional, pembangunan berbasis budaya lokal, sekaligus memberikan perspektif humanis dalam penerapan konsep Society 5.0 yang berpijak pada kearifan lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Olahraga Tradisional sebagai Identitas Budaya

Olahraga tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang kaya akan nilai budaya. Setiap jenis permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarat makna filosofis serta norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rizkiyah & Komarudin, 2023). Misalnya, terompah panjang melatih koordinasi, kesabaran, dan kebersamaan tim, sedangkan lari balok menumbuhkan keberanian, kerja sama, serta keterampilan strategi.

Menurut penelitian Lestari, Andika, & Nur (2021), olahraga tradisional berperan penting sebagai media pendidikan budaya, wadah pembelajaran norma sosial bagi anak, sekaligus sarana menjaga kebugaran jasmani. Dengan demikian, olahraga tradisional tidak semata-mata aktivitas fisik, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang memperkuat hubungan antarindividu.

Modal Sosial dalam Pembangunan Komunitas

Konsep modal sosial (*social capital*) relevan untuk memahami peran permainan tradisional dalam masyarakat. Modal sosial mencakup jejaring sosial, nilai-nilai normatif, dan kepercayaan yang mendorong terwujudnya kerja sama kolektif demi tujuan bersama (Coleman, 1988; Putnam, 2000). Dalam kehidupan desa, modal sosial berperan sebagai perekat sosial sekaligus mekanisme kolektif dalam mengatasi persoalan komunitas (Suharto, 2020).

Olahraga tradisional terbukti meningkatkan modal sosial melalui penciptaan ruang interaksi, memperluas jaringan sosial antarwarga, serta memperkuat nilai gotong royong. Hasil penelitian Hadi & Nurcahyo (2022) pada komunitas olahraga tradisional di Jawa Tengah menunjukkan bahwa aktivitas ini mampu menumbuhkan solidaritas, mempererat kohesi sosial, dan meningkatkan rasa saling percaya di masyarakat.

Nilai Sosial dalam Permainan Terompah Panjang dan Lari Balok

Permainan terompah panjang menekankan pentingnya kekompakan gerakan tim. Setiap pemain dituntut menyesuaikan langkah agar dapat bergerak serempak. Situasi tersebut melambangkan nilai kolektivitas, koordinasi, sekaligus kepemimpinan yang juga diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Ambarwati & Setiawan, 2022).

Adapun lari balok mengajarkan kemampuan berlari cepat dengan menjaga keseimbangan, diiringi kerja sama tim. Menurut Wibowo & Adi (2021), permainan ini menanamkan keberanian menghadapi tantangan, serta menumbuhkan kebersamaan melalui kompetisi yang sehat. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tuntutan masyarakat modern, di mana kolaborasi harus tetap dipelihara meskipun kompetisi global semakin kuat.

Relevansi Olahraga Tradisional di Era Society 5.0

Konsep Society 5.0 menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup, dengan tetap mengedepankan aspek kemanusiaan (Fukuyama, 2018). Dalam kerangka tersebut, olahraga tradisional berfungsi sebagai jembatan yang menyelaraskan budaya lokal dengan perkembangan teknologi modern. Nugroho, Dewi, & Hartati (2022) menegaskan bahwa olahraga tradisional dapat menyesuaikan diri dengan era digital, misalnya melalui promosi di media sosial, gamifikasi, maupun digitalisasi kegiatan festival olahraga tradisional. Hal ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menanamkan nilai sosial kepada generasi muda agar lebih mencintai warisan budaya bangsa.

Sinergi Olahraga Tradisional dan Modal Sosial untuk Pembangunan Desa

Sebagai ruang sosial, Desa Sukamaju memiliki karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas. Kehadiran permainan tradisional seperti terompah panjang dan lari balok mampu memperkuat jejaring sosial, mendorong partisipasi warga, serta membangun identitas kolektif masyarakat. Widodo & Purnomo (2023) menekankan bahwa olahraga tradisional berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat desa dengan mengoptimalkan modal sosial yang telah ada. Dalam kerangka pembangunan berbasis kearifan lokal, olahraga tradisional berfungsi memperkokoh daya saing sosial masyarakat, sekaligus menjaga identitas budaya agar tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini dipandang tepat karena mampu menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait bagaimana permainan tradisional terompah panjang dan lari balok berperan dalam membentuk modal sosial masyarakat. Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai peristiwa, interaksi, maupun kondisi sosial sebagaimana adanya, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sukamaju, sebuah wilayah yang masih aktif menjaga keberlangsungan olahraga tradisional melalui berbagai kegiatan, seperti lomba desa, acara kebudayaan, dan festival rakyat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena dinilai representatif dalam mempertahankan permainan rakyat yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sukamaju yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas olahraga tradisional. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- Warga yang rutin berpartisipasi dalam permainan terompah panjang dan lari balok.
- Tokoh masyarakat, seperti kepala desa, tokoh adat, dan pemuda.
- Panitia atau penyelenggara kegiatan lomba maupun festival olahraga tradisional.
- Generasi muda (pelajar/pemuda) yang kerap menjadi peserta permainan.

Jumlah informan akan ditentukan hingga mencapai saturation point atau titik kejenuhan data, yang diperkirakan berkisar antara 15–20 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik yang saling melengkapi, sehingga mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran permainan olahraga tradisional terhadap pembentukan modal sosial masyarakat. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas permainan tradisional, yakni terompah panjang dan lari balok, baik pada kegiatan formal seperti lomba desa dan festival budaya, maupun pada kegiatan informal seperti latihan rutin atau permainan sehari-hari. Melalui observasi, peneliti mencatat dinamika interaksi sosial antarwarga, pola kerja sama, solidaritas, serta nilai kebersamaan yang muncul selama permainan berlangsung. Agar lebih sistematis, digunakan pedoman observasi yang mencakup aspek partisipasi, komunikasi, koordinasi, kepemimpinan, dan nuansa kebersamaan. Hasil dari observasi ini memberikan potret nyata tentang praktik modal sosial yang terefleksikan dalam permainan olahraga tradisional.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, guru olahraga, maupun peserta permainan tradisional. Wawancara bertujuan menggali pemahaman, pengalaman, serta interpretasi masyarakat terhadap makna permainan tradisional dalam kehidupan sosial mereka. Pertanyaan diarahkan pada aspek-aspek peran permainan dalam memperkuat kepercayaan (*trust*), memperluas jaringan sosial (*networking*), mendorong partisipasi kolektif, serta menumbuhkan semangat gotong

royong. Dengan cara ini, peneliti memperoleh data kualitatif yang bersifat mendalam, kontekstual, dan sarat makna, sesuai dengan perspektif individu maupun kelompok.

3. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan telaah dokumen untuk memperkaya data. Dokumen yang diteliti meliputi arsip desa mengenai kegiatan olahraga tradisional, foto dan video perlombaan, catatan kegiatan karang taruna, serta kebijakan lokal yang mendukung pelestarian budaya. Studi dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tambahan yang memperkuat validitas hasil penelitian, sekaligus menunjukkan kesinambungan tradisi permainan tradisional dalam kehidupan masyarakat Desa Sukamaju.

Melalui kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang komprehensif, mendalam, dan valid, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara objektif serta memberikan kontribusi akademik yang bermakna.



Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau *human instrument* (Moleong, 2019). Artinya, peneliti memiliki kendali penuh sejak perancangan penelitian, penentuan fokus kajian, pemilihan informan, penyusunan pertanyaan wawancara, pelaksanaan observasi, hingga proses analisis dan interpretasi data. Tingkat kepekaan, reflektivitas, serta ketelitian peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh di lapangan.

Selain keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula beberapa instrumen pendukung untuk menunjang akurasi serta reliabilitas data, di antaranya:

- Panduan wawancara, berisi daftar pertanyaan inti yang disusun secara semi-terstruktur untuk mempermudah proses wawancara namun tetap memberi ruang bagi informan menjawab secara fleksibel.
- Catatan lapangan, dipakai untuk merekam hasil observasi, kondisi sosial, serta ekspresi non-verbal yang mungkin tidak tertangkap dalam rekaman suara.

- Alat dokumentasi (kamera dan perekam suara), dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kegiatan permainan tradisional maupun wawancara, sehingga data dapat ditinjau ulang dengan lebih teliti.
- Dokumen tertulis, seperti arsip desa, laporan kegiatan karang taruna, maupun catatan resmi terkait kegiatan olahraga tradisional yang berfungsi memperkuat temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama:

- **Reduksi Data (*Data Reduction*)**
Data yang terkumpul diseleksi, disederhanakan, diklasifikasi, dan difokuskan sesuai kebutuhan penelitian. Contohnya, data mengenai pola interaksi sosial, bentuk kerja sama, serta kepercayaan yang muncul selama permainan tradisional dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan modal sosial.
- **Penyajian Data (*Data Display*)**
Informasi yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, kutipan langsung dari informan, atau matriks tematik. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam menemukan keterkaitan antara aktivitas permainan tradisional dengan terbentuknya nilai sosial seperti solidaritas, kepercayaan, dan partisipasi warga.
- **Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)**
Tahap akhir berupa interpretasi terhadap data yang telah tersaji untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai kontribusi permainan tradisional terhadap modal sosial masyarakat. Kesimpulan tidak diambil sekali jadi, melainkan melalui proses berulang yang disertai verifikasi menggunakan teknik triangulasi serta *member check* guna menjamin keabsahan hasil penelitian.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan kredibel, penelitian ini menggunakan beberapa strategi pengujian keabsahan data, yaitu:

- **Triangulasi Sumber**
Membandingkan informasi yang berasal dari berbagai pihak, seperti warga desa, tokoh masyarakat, perangkat desa, hingga pemuda, sehingga diperoleh gambaran yang konsisten mengenai peran permainan tradisional.
- **Triangulasi Metode**
Mengombinasikan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data tidak hanya bergantung pada satu metode tetapi saling melengkapi.
- **Member Check**
Hasil wawancara serta interpretasi awal disampaikan kembali kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi, klarifikasi, dan koreksi jika diperlukan, sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pandangan informan.
- **Ketekunan Pengamatan (*Prolonged Engagement*)**
Peneliti meluangkan waktu yang cukup lama di lapangan untuk memahami konteks sosial, membangun kepercayaan dengan informan, serta menghindari data yang bersifat semu.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, keabsahan data dapat dijaga sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan transferabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan Observasi

Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan

Volume 1 Nomor 3 September (2025)

1669

Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa permainan terompah panjang dan lari balok di Desa Sukamaju tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial masyarakat. Permainan ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen penting, seperti perayaan HUT RI, kegiatan tingkat desa, maupun festival budaya tahunan. Selama kegiatan berlangsung, terlihat jelas bahwa permainan menuntut kerja sama kelompok yang solid. Dalam permainan terompah panjang, misalnya, seluruh anggota tim dituntut untuk menyelaraskan langkah mereka. Situasi ini menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, melatih kesabaran, serta memunculkan kepemimpinan spontan dalam kelompok.

Selain itu, penonton turut berperan aktif dengan memberikan semangat kepada peserta. Interaksi dua arah antara pemain dan penonton menciptakan atmosfer yang akrab dan hangat, sehingga memperluas jalinan sosial yang bersifat inklusif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional tidak hanya bermanfaat bagi pemain, tetapi juga mempererat ikatan emosional seluruh komunitas. Hal tersebut sejalan dengan temuan Yuliani & Prasetyo (2020), yang menegaskan bahwa permainan rakyat merupakan sarana partisipasi kolektif yang berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial Masyarakat.

Temuan Wawancara

Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan warga, ditemukan pandangan bahwa kedua jenis permainan ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial. Informan menyebutkan bahwa terompah panjang menanamkan nilai koordinasi dan harmoni dalam kelompok, sementara lari balok mengajarkan pentingnya kompetisi sehat.

Salah seorang tokoh desa mengungkapkan:

“Anak-anak muda belajar disiplin dari permainan ini. Kalau tidak kompak, pasti gagal. Sama seperti kehidupan di desa, harus ada rasa saling percaya agar tujuan bersama bisa tercapai.”

Di sisi lain, pemuda desa menuturkan bahwa lari balok menumbuhkan keberanian mengambil risiko. Walaupun berlari di atas balok penuh tantangan, mereka tetap merasa terdorong untuk saling mendukung dalam tim. Hal ini menegaskan bahwa permainan tradisional dapat berperan sebagai sarana pendidikan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2013), yang menekankan bahwa pemahaman makna sosial dapat diperoleh melalui pengalaman interaksi nyata dalam komunitas.

Temuan Dokumentasi

Hasil telaah dokumentasi menunjukkan bahwa lomba terompah panjang dan lari balok telah rutin diadakan lebih dari sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan arsip desa, jumlah peserta terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan, tidak hanya warga lokal, melainkan juga masyarakat dari desa sekitar ikut berpartisipasi, sehingga memperluas jejaring sosial antarwilayah. Dokumentasi berupa foto dan video juga memperlihatkan bahwa permainan ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga perempuan dewasa. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa permainan tradisional bersifat inklusif, mampu melibatkan berbagai kelompok usia dan gender. Data ini menguatkan pandangan bahwa olahraga tradisional merupakan media *community engagement* lintas generasi, sejalan dengan penelitian Syaukani et al. (2024) yang menyoroti kejuaraan olahraga tradisional sebagai sarana pelestarian warisan budaya dan penguatan solidaritas sosial.



Pembahasan

Permainan Tradisional sebagai Sarana Penguatan Modal Sosial

Permainan rakyat di Desa Sukamaju terbukti berperan dalam membentuk modal sosial masyarakat. Unsur *trust* tumbuh ketika para pemain saling bergantung satu sama lain; norma sosial tercermin dalam sikap sportif; sedangkan jejaring sosial berkembang melalui interaksi lintas generasi maupun antarwilayah. Coleman (1988) menegaskan bahwa kepercayaan dan norma sosial merupakan fondasi penting bagi terciptanya kerja sama kolektif. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang menguatkan konsep tersebut. Hal serupa juga ditemukan oleh Widodo & Purnomo (2023), yang menyatakan bahwa permainan tradisional mampu memperkuat budaya gotong royong di pedesaan (link). Dengan demikian, olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan.

Integrasi Nilai Sosial dan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Nilai disiplin, solidaritas, dan sportivitas tidak sekadar diajarkan secara teori, melainkan dipraktikkan langsung melalui permainan. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa pembelajaran sosial lebih kuat jika diwujudkan dalam aktivitas nyata yang melibatkan interaksi bersama. Penelitian Pertiwi & Anggraini (2020) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa permainan tradisional lebih efektif menanamkan nilai moral anak dibandingkan metode formal. Di Desa Sukamaju, antusiasme anak-anak dan pemuda dalam mengikuti lomba memperlihatkan bahwa permainan tradisional menjadi sarana transfer nilai sosial yang alami, kontekstual, dan menyenangkan.

Relevansi pada Era Society 5.0

Dalam konteks Society 5.0, yang menekankan perpaduan teknologi dan nilai kemanusiaan (Fukuyama, 2018), permainan tradisional dapat dipandang sebagai simbol keseimbangan antara modernitas dan warisan budaya. Walaupun perkembangan digital kian mendominasi gaya hidup, masyarakat Desa Sukamaju masih menjadikan permainan tradisional sebagai wadah interaksi langsung yang mempererat hubungan sosial. Selain itu, potensi pemanfaatan teknologi juga terbuka lebar. Dokumentasi kegiatan lomba yang disebarluaskan melalui media sosial membuat permainan tradisional semakin dikenal luas. Nugroho, Dewi, & Hartati (2022) menekankan bahwa digitalisasi permainan rakyat dapat menjadi strategi pelestarian budaya di era modern. Dengan demikian, Desa Sukamaju bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memperkuat identitas lokalnya.

Modal Sosial sebagai Fondasi Pembangunan Desa

Modal sosial yang terbentuk melalui aktivitas permainan tradisional memiliki kontribusi nyata bagi pembangunan desa. Jaringan sosial yang terbentuk mempermudah koordinasi antarwarga dalam kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, hingga penanganan

persoalan kolektif. Suharto (2020) menyebut modal sosial sebagai bentuk modal non-material yang mampu mempercepat pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Hasil penelitian di Desa Sukamaju menegaskan pandangan tersebut: permainan tradisional bukan sekadar hiburan rakyat, tetapi juga berperan sebagai instrumen yang menopang pembangunan sosial berkelanjutan.

Penguatan Identitas Budaya Lokal

Selain membangun modal sosial, permainan tradisional juga berfungsi mempertegas identitas budaya masyarakat Desa Sukamaju. Keterlibatan kolektif warga dalam lomba memunculkan rasa kebersamaan sekaligus kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Identitas ini penting untuk menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Fatoni & Anwar (2022) menegaskan bahwa revitalisasi permainan rakyat dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Kondisi tersebut tercermin jelas di Desa Sukamaju, di mana permainan tradisional tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreatif, melainkan juga sebagai warisan budaya yang wajib dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan olahraga tradisional terompah panjang dan lari balok berperan signifikan dalam memperkuat modal sosial masyarakat Desa Sukamaju pada era Society 5.0. Kedua permainan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajang rekreasi, tetapi juga menjadi wahana pendidikan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, kerja sama, rasa saling percaya, solidaritas, serta keterampilan komunikasi antarmasyarakat.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menghadirkan ruang interaksi yang inklusif, melibatkan berbagai kelompok usia maupun gender. Kondisi ini memperluas jaringan sosial, mendorong partisipasi warga, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat desa. Nilai-nilai sosial seperti disiplin, sportivitas, toleransi, dan gotong royong yang tercermin dalam permainan terbukti memberi kontribusi pada terbentuknya kohesi sosial, yang menjadi dasar bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dalam kerangka Society 5.0, keberadaan permainan tradisional tetap relevan karena mampu menyeimbangkan antara modernisasi teknologi dan pelestarian kearifan lokal. Pemanfaatan media digital dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan kegiatan juga membuka peluang baru bagi pelestarian budaya secara adaptif. Dengan demikian, permainan olahraga tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya yang layak dijaga, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat daya tahan sosial, membangun karakter masyarakat, serta mempertahankan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Maulana, Y. C., & Supratno, S. (2025). *Pengenalan Permainan Olahraga Tradisional Terompah Panjang pada Anak-Anak Usia 6–15 Tahun di Desa Kertarahayu*. DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Sari Mulia.
- Abidin, D., Budiman, I. A., & Lestari, D. (2024). *Etnografi Permainan Tradisional Lari Balok di Desa Ridomanah*. DEVOSI, Universitas Islam 45 Bekasi.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. *Japan SPOTLIGHT*, 27(5), 47–50.

- Rachman, F., Ramadhan, Z. F., & Armanjaya, S. (2023). *Pelestarian Olahraga Tradisional Melalui Festival Permainan Tradisional Se-Kota Bandar Lampung*. PROFICIO, Universitas Tulang Bawang Lampung.
- Yudho, F. H. P., & Sina, I. (2022). *Desain Besar Olahraga Nasional Menuju Indonesia Emas*. Jejak Pustaka.
- Syaukani, A. A., Sudarmanto, E., & Fatoni, M. (2024). *Pendampingan Organisasi Pemuda Muhammadiyah dalam Penyelenggaraan Kejuaraan Olahraga Tradisional untuk Meningkatkan Warisan Budaya*. Buletin KKN, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizkiyah, N., & Komarudin, K. (2023). Revitalisasi Olahraga Tradisional Sebagai Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 11(3), 221–232.
- Lestari, D., Andika, M., & Nur, A. (2021). Olahraga Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(2), 45–59.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(S1), S95–S120.
- Suharto, E. (2020). *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S., & Nurcahyo, A. (2022). Olahraga Tradisional sebagai Penguat Kohesi Sosial di Pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 15–27.
- Ambarwati, N., & Setiawan, R. (2022). Nilai Edukatif Permainan Tradisional Terompol Panjang terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 11(2), 123–134.
- Wibowo, A., & Adi, P. (2021). Analisis Nilai Sosial pada Permainan Lari Balok dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Olahraga Tradisional Indonesia*, 2(1), 56–67.
- Nugroho, Y., Dewi, R., & Hartati, S. (2022). Revitalisasi Olahraga Tradisional dalam Era Digital Society 5.0. *Jurnal Keolahragaan dan Budaya*, 14(1), 77–89.
- Widodo, T., & Purnomo, A. (2023). Peran Olahraga Tradisional dalam Pemberdayaan Sosial Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 89–102.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Yuliani, N., & Prasetyo, A. (2020). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 45–58.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Pertiwi, S., & Anggraini, D. (2020). Permainan Tradisional Sebagai Media Pembelajaran Karakter Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 178–189.
- Fatoni, M., & Anwar, A. (2022). Revitalisasi Permainan Tradisional dalam Pembangunan Karakter Anak Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 89–101.